

# Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Hilyati Arif

(IAI DDI Polewali Mandar)

Email: hiljatiarif@ddipolman.ac.id

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru di era globalisasi dan pentingnya pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini adalah studi pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, psikologis, dan teologi normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam kehidupan global. Tugas-tugas guru antara lain sebagai motivator, fasilitator, pengorganisasi, informan, dan konselor. Dalam menghadapi tantangan globalisasi guru harus memberikan contoh teladan dengan cara meningkatkan mutu guru, membudayakan karakter yang baik, membuat tata tertib yang mengarah pada nilai-nilai karakter, dan membangaun karakter Qur'ani di era globalisasi.

**Kata Kunci:** peran guru, pendidikan karakter, globalisasi

*Abstract: The aim of this research was to determine the role of teachers in the globalization era and the importance of character education in the globalization era. This study is a literature study that used descriptive qualitative using sociological, psychological, and theological normative approach. The results showed that teachers as educators have important role in the global life. The tasks of teachers, among others as a motivator, facilitator, organizers, informan, and counselors. In facing globalization challenges, teachers must give good example by improving the quality of teachers, developing the good character, making the roles that led to the character values, and developing Qur'ani character in the globalization era.*

**Keywords:** teachers' role, character education, globalization

Globalisasi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari oleh semua kalangan dan pasti akan merasakan dampak darinya. Namun jika hal ini tidak dibarengi dengan filter yang kuat, globalisasi dapat berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas mulai dari kasus narkoba, pembunuhan pelecehan seksual dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat negara. Dan yang paling menonjol adalah semakin meningkatnya tindak pidana korupsi di negeri ini.

Istilah guru sekarang mempunyai pengertian yang luas, secara umum semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru. Guru adalah jabatan karir, fungsional dan profesional untuk jabatan ini diperlukan latar belakang pendidikan khusus keguruan atau latihan dan pengalaman yang lama. Guru sebagai tenaga

pendidik yang berfungsi untuk mendidik anak agar anak mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik. Namun pendidikan anak tidaklah sepenuhnya berada pada tugas guru semata. Tetapi orang tua yang juga sangat berperan dalam pembentukan prilaku dan kepribadian anak.

Guru disisi lain juga sebagai salah satu dari yang terlibat mengembangkan amanah selayaknya memiliki kemampuan sebagaimana guru-guru lain. Hal ini mengingat tanggung jawabnya yang tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat di mana dia berada. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi yang semakin mengisyaratkan akan pentingnya Pendidikan karakter yang pada penghujungnya tumpuan harapan strategis berada di pundak guru. Toffler (dalam Sonhadji, 2012) menyatakan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan masa depan harus mengarahkan peserta didiknya untuk belajar bagaimana belajar (*learn how learn*). Kebutaan dalam era global adalah

ketidakmampuan belajar bagaimana belajar. Peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Brown dalam Sardiman, 1992).

Untuk menangani tugas-tugas keguruan, seorang guru juga mempunyai peranan sebagaimana dijabarkan oleh Abdurrahman (1994) dalam lima hal berikut.

Pertama, sebagai motivator yang memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswanya untuk menerima pengalaman baru.

Kedua, fasilitator. Fasilitator yaitu bagaimana upaya guru menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya dilakukan secara suka rela, penuh minat dan perhatian.

Ketiga peran dalam organisasi. Peran organisasi yaitu bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan, memprogram dan mengorganisasikan sejumlah kegiatan proses belajar mengajar. Dengan pengaturah jadwal kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler dan bila perlu pengadaan kegiatan belajar tambahan di luar kurikulum yang waktunya ditetapkan dari hasil kesepakatan guru dan siswa.

Keempat yaitu peran informasi yang dijabarkan terkait kemampuan guru dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan siswa, terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar atau pendidikan siswa, lapangan dan kesempatan kerja yang mungkin dimasuki siswa setelah menyelesaikan studi atau program

pendidikannya dan informasi tentang kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan negara.

Kelima yaitu konselor. Konselor yaitu kegiatan guru memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus, dan bantuan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan baik yang bersifat educational dan instructional, emosional dan sosial maupun yang bersifat mental spritual.

Mengajar atau menjadi guru bukanlah sekedar pegawai negeri, tetapi jabatan yang bersifat profesi, karena itu masalah yang pokok dewasa ini adalah bagaimana mengembangkan proses belajar agar lebih berdaya guna dan berhasil serta lebih bertanggung jawab. Tanggung jawab guru memang sangat besar, pekerjaannya berat dan jika ia lalai dan sengaja dalam menjalankan kewajibannya bersama-sama. Maka ia terbebani dengan dosa akibat kelalaiannya serta mungkin disesali oleh banyak orang. Sebagaimana digambarkan oleh Allah Swt. dalam Surat al-Ankabut ayat 13:

وَلْيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
عَمَّا كَانُوا يَفْعَرُونَ.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.”

Dilihat dari ilmu pendidikan, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya seorang guru memiliki syarat-syarat sebagaimana dijabarkan Daradjat (1992).

Pertama, takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru. Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya. Sebagaimana Rasulullah Saw., menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya. Sejauh itupula ia

diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi bangsa yang baik dan mulia.

Kedua, berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperkirakan untuk suatu jabatan. Tetapi dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

Ketiga, sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak.

Keempat, berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru. Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Syarat yang tersebut di atas pada dasarnya juga melekat pada seorang guru namun untuk guru haruslah ditambah beberapa kemampuan yang harus dimilikinya. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan guru dalam mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, guru harus bersifat manusiawi, mampu bekerjasama dengan guru-guru lain, dan mampu bekerjasama dengan masyarakat. Sedangkan dalam buku Ilmu Pendidikan Islam oleh Ramayulis (1994) dikemukakan syarat-syarat pendidik adalah beriman, bertaqwa, ikhlas, berakhlak, berkepribadian yang integral (terpadu), cakap, bertanggung jawab, keteladanan dan memiliki komposisi keguruan.

Al-Abrasyi (1974) mendeskripsikan sifat-sifat yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam adalah zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan

semata, kebersihan guru, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, guru harus mengetahui tabi'at murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan semua tugas dan fungsi guru haruslah mengacu pada kode etik guru. Secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Jadi kode etik guru diartikan aturan tata susila keguruan. Imron (1995) mengungkapkan fungsi kode etik keguruan yaitu: (1) pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari sebagai pendidik, (2) agar guru-guru dapat bercermin diri mengenai tingkah yang disandangnya ataukah belum, (3) agar guru-guru dapat menjaga, jangan sampai tingkah lakunya dapat menurunkan manfaatnya sebagai seorang profesional yang bertugas utama sebagai pendidik, (4) agar guru selekasnya dapat kembali (mengambil langkah kuratif), jika ternyata apa yang mereka lakukan selama ini bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang telah dirumuskan dan sepakati sebagai kode etik guru, dan (5) agar segala tingkah laku guru, senantiasa selaras atau paling baik, tidak bertentangan dengan profesi yang disandangnya, dapat diteladani oleh anak didiknya dan oleh masyarakat.

Dalam konteks sejarah maupun pandangan Islam jabatan guru merupakan pekerjaan yang paling mulia, keberadaannya tidak hanya sebagai pengajar tetapi lebih dari itu ia adalah sosok teladan yang patut ditiru, bukan sebaliknya yang dalam pandangan dunia modern ini menganggap guru sebagai petugas sementara yang mendapat gaji dari negara. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu menempatkan diri melalui lembaga pendidikan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sa'adun Akbar yang dikutip oleh Wiyani (2013) sepanjang 2002 hingga 2011 ditemukan masalah-masalah yang terkait dengan praktik pendidikam karakter di sekolah dalam enam langkah berikut.

Petama, pendidikan karakter di sekolah cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar. Banyak sekolah di Sulawesi Barat, misalnya belum menjadikan nilai-nilai kehidupan menjadi

landasan hidup bermasyarakat di lingkungan sekolah dalam pengembangan budi pekerti luhur menjadi core value dalam pendidikan karakter.

Kedua, hampir di seluruh sekolah yang diteliti belum mempunyai *grand* desain pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Misalnya nilai-nilai inti belum dimasukkan dalam visi sekolah, kebijakan-kebijakan sekolah yang berpihak pada pendidikan karakter sangat minim, tata tertib sekolah cenderung disusun secara sepihak oleh kepala sekolah/guru (kurang melibatkan siswa). Visi-misi-tujuan pendidikan sekolah dasar belum secara eksplisit bermuatan nilai-nilai inti untuk pendidikan karakter.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah se-Sulawesi Barat kurang mengembangkan dan peduli pada nilai-nilai kehidupan seperti kecinntaan, penghargaan, kedamaian,, kerjasama, kepatuhan, demokrasi dalam praktik pendidikan di sekolah. Memang, tampak ada nilai-nilai tertentu yang dipraktikkan di sekolah misalnya, kedisiplinan, kerja sama dan tanggung jawab. Akan tetapi dalam praktik pembelajarannya, masih cenderung behavioristik dan kognitivistik sehingga kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah belum optimal.

Keempat, visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di sekolah di Sulawesi Barat cenderung kurang tersosialisasikan ke seluruh warga sekolah (siswa, guru, staf administrasi, para penjual jajanan di sekitar sekolah, orang tua dan komunitas). Selain itu, kurang adanya komitmen bersama di antara mereka untuk mewujudkannya secara bersama-sama.

Kelima, berbagai tatanan yang diciptakan untuk pendidikan karakter di sekolah masih didominasi oleh guru dan kepala sekolah. Pada proses penyusunan tatanan tersebut cenderung belum melibatkan siswa dan orang tua siswa. Tata tertib siswa cenderung lebih menuntut kewajiban dan tanggung jawab dari pada hak-hak siswa yang harus dipenuhi sekolah. Tata hubungan antara guru-siswa, guru-kepala sekolah, tata hubungan sosial antara orangtua dengan sekolah cenderung belum ada. Berbagai

tatanan yang ada di sekolah kurang ditegakkan secara optimal.

Keenam, ditemukan perilaku siswa, guru, dan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan ideal di sekolah. Ditemukan ada anak-anak sekolah di kelas atas yang melarang siswa-siswa dari kelas rendah melintas di kelasnya. Masih banyak guru yang berbicara kasar kepada siswanya, memanggil siswa dengan julukan-julukan yang buruk dan *overestimate* terhadap dirinya.

Ketujuh, banyak sekolah yang melakukan hukuman secara mekanik. Hukuman berdasarkan kesadaran diri dan hukuman yang bersifat kelompok atas pelanggaran peraturan sekolah belum begitu banyak diterapkan di sekolah. Itulah beberapa masalah moralitas di sekolah yang terungkap dari hasil observasi di beberapa sekolah.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut kemampuannya dalam mengolah proses belajar mengajar dengan baik. Seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian atau profesionalisme sebagai guru, maka ia harus menguasai teknik-teknik atau metode-metode dalam proses belajar mengajar sehingga fungsinya selaku guru dalam pendidikan karakter semakin berhasil dengan baik. Seiring dengan lajunya perkembangan saat ini baik dalam pembangunan ekonomi, sosial budaya dan khususnya dalam bidang pendidikan. Maka keberadaan para tenaga pengajar atau guru harus memperjelas perannya sebagai tenaga pengajar yang berkualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. Mengacu pada fenomena-fenomena di atas, perlunya peranan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber informasi. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti peranan guru dalam pendidikan karakter di era globalisasi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang sumber data kepustakaan. Sumber data digunakan yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber langsung dari masalah yang dikaji.

Sementara data sekunder adalah bahan tertulis yang berasal tidak langsung yang membahas masalah yang dikaji. Karena peranan guru dalam membentuk karakter seorang murid maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Persoalan globalisasi merupakan gejala sosial maka penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Demikian pula bicara tentang karakter berarti masuk dalam ranah kajian akhlak dan akidah maka penulis menggunakan pendekatan teologi normatif.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan sehingga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data-data literer yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud (Arikunto, 2001). Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan tiga tahapan. Tahap pertama *editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain. *kedua*, *organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dan *ketiga*, penemuan hasil yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan. Analisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter

Persoalan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting sehubungan dengan watak dan kondisi siswa secara mendasar, yang mana guru harus dapat menjadi panutan dan pemimpin yang mempunyai wawasan luas dan berkepribadian atau karakter yang tinggi agar dapat mencetak anak didik yang pandai dan memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks ini John Dewey (1978) seorang ahli pendidikan mengemukakan, bahwa seorang guru,

pengetahuannya harus jauh lebih luas dari pada dasar pengetahuan yang ada di dalam tesnya atau materi yang tercantum di dalam rencana pelajaran dan menguasai bahan yang diajarkan, sehingga guru dapat melayani atau menjawab pertanyaan dari siswa.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat antara lain Prey Kata (dalam Sadirman 1992) menggambarkan bahwa peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Adapun Abdurrahman (1994) mengungkapkan bahwa peran seorang guru setidaknya menjadi motivator, fasilitator, organisasi, informasi, dan konselor.

Seorang guru setidaknya memiliki pengetahuan luas dan dapat membebaskan pikirannya untuk mengamati tanggapan dan gerakan mental dari anak didik yang menjadi anggota dari kelompok belajar tersebut. Hal ini penting menjadi perhatian oleh guru-guru agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter bagi. Dalam dunia pendidikan guru adalah sebagai pengajar dan siswa merupakan subjek belajar. Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan. Tetapi pertama kali ia harus merupakan seorang yang memiliki kepribadian dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Terutama dia dapat dipercaya sebagai seorang pendidik, karena guru merupakan pendidik yang harus dipercaya.

Menurut hasil pengamatan penulis, peranan guru di sekolah cukup baik dalam meningkatkan nilai-nilai karakter, cuma biasanya ada guru (tidak semua) yang ingin sekali cepat selesai mengajar biasa tidak mencapai target yang diajarkan terhadap materi pelajaran yang disajikan. Biasanya tidak berdiri dan hanya duduk saja, ini sering membuat siswa kadang tidak mengerti dan memahami materi pelajaran yang disajikan. Dan tidak memerhatikan pendidikan karakter bagi siswanya. Namun adapula guru yang sangat peduli dengan karakter siswa misalnya kedisiplinan, kebersihan badan, lingkungan, dan lain-lain.

Di sinilah pentingnya seorang guru mencurahkan segala kemampuannya demi untuk meningkatkan nilai-nilai karakter yang semakin merosot. Dalam proses pembelajaran guru benar-benar di tuntutan memberikan yang terbaik kepada anak didiknya, oleh karena demi kelancaran belajar anak didik guru lebih dahulu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol keadaan siswa belajar, terutama dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Demikian pula terhadap penggunaan metode dan teori mengajar berdasar pada KTSP dan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Jika melihat perkembangan pendidikan di era globalisasi dan informasi kini, sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan dan pengalaman pada guru. Di mana persaingan dengan sekolah-sekolah yang sederajat dengannya ini sangat terasa, terutama dalam mengantisipasi dan memotivasi pengaruh arus globalisasi yang tidak berimbang antara pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada setiap anak didik.

Dalam dunia pendidikan guru harus dituntut disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya agar anak didik dapat melihat atau merasakan langsung nilai-nilai karakter dari gurunya. Sehingga nilai-nilai karakter yang telah ada dapat ditingkatkan.

Kemampuan, kecakapan serta pengalaman guru di beberapa sekolah memang ada, tetapi masih perlu ditingkatkan, kekurangan ini sering membuat anak didik jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu menguasai teknik dan metode pelajaran dengan tepat dan benar untuk menghindari adanya rasa jenuh dan bosan pada anak didiknya. Sehingga guru benar-benar dituntut perannya dalam memberikan bimbingan dan motivasi terhadap siswa terutama pengembangan nilai-nilai karakter.

Untuk menarik minat belajar para siswa, seorang guru harus mampu memberikan metode mengajar yang dikuasai seperti keteladanan, nasehat, dorongan dan bimbingan supaya anak didik dapat belajar dengan baik, jangan hanya dituntut belajar sendiri, tetapi yang diharapkan

guru mengarahkan dan membimbing anak didik agar tidak bosan dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

### **Globalisasi dalam Pendidikan Karakter**

Dalam perspektif sejarah bahwa diantara wujud dari *developmentalisme* ini disebut dengan “revolusi hijau”. Di Indonesia, konsep revolusi hijau di sambut dengan gegap gempita oleh pemerintahan orde baru. Gerakan revolusi hijau ketika itu dilakukan melalui komando dan subsidi. Program bimbingan masal (bimas) 1970 merupakan salah satu bentuk implementasi revolusi hijau. Bimas adalah salah satu paket program pemerintah yang berupa teknologi pertanian benih benih hibrida, pestisida, dan bantuan kredit. Kemudian pada tahun 1979, pemerintah meluncurkan program baru, yaitu Insus (Intensifikasi Masa). Tujuannya adalah mendorong petani menanam tanaman sambil mengontrol hama.

Diantara ciri khas yang paling dominan dari globalisasi adalah pasar bebas (liberalisasi perekonomian). Dengan demikian, globalisasi pada dasarnya lebih merupakan agenda TNCs (*Trans National Vorporations*) melalui mekanisme yang diciptaka oleh WTO (*Word Trade Organization*) untuk memaksakan kepentingannya melalui kebijakan reformasi atau aturan suatu negara dalam berbagai bidang seperti perpajakan, tenaga kerja, perdagangan, investasi, dan segala aturan yang memudahkan pencapaian kebutuhan perdagangan mereka. Melalui metode semacam ini akan memberi kemudahn kepada TNSCs untuk mengekploisasi sumber daya manusia atau alam melalui berbagai kesepakatan perdagangan bebas (Azisi, 2004).

Tantowi (2008) menggambarkan lima konfigurasi globalisasi yaitu globalisasi (1) informasi dan komunikasi (2) ekonomi dan perdagangan bebas (3) gaya hidup, pola konsumsi, budaya, dan kesadaran (4) media masa dan (5) politik dan wawasan.

### **Globalisasi informasi**

Informasi dan komunikasi yang didukung dengan menggunakan teknologi dapat

dilakukan dengan mudah dan efektif. Teknologi informasi dan komunikasi memberikan efektifitas dan efisiensi yang signifikan bagi kehidupan manusia. Proses komunikasi melalui media masa seperti radio, tv, internet, surat kabar, film, dan sebagainya dapat mengatasi perbedaan ruang dan waktu antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Sayangnya, dinamika informasi yang mengagumkan tersebut sering lepas kontrol. Semua kalangan dapat menikmati segala fasilitas yang disediakan media masa, tak peduli apakah informasi tersebut positif atau tidak. Tingginya angka kriminalitas di Indonesia diakui atau tidak merupakan salah satu imbas dari media masa yang dikonsumsi sehari-hari.

### ***Globalisasi Ekonomi***

Globalisasi ekonomi merupakan pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam sistem ekonomi global. Segenap aspek perekonomian, pasokan juga permintaan bahan mentah, informasi dan transformasi tenaga kerja, keuangan, distribusi, serta kegiatan-kegiatan pemasaran menyatu dan terjalin dalam hubungan interdependensi yang berskala global.

Pasca perang dingin, globalisasi ekonomi mengalami kemajuan yang luar biasa cepatnya dan mempunyai daya tekan yang semakin besar. Adanya *capital flight* dari negara-negara industri ke negara-negara lain lebih menguntungkan negara-negara maju, yang kemudian berakibat pada semakin banyaknya pengangguran dan merosotnya tingkat kemakmuran serta semakin berkurangnya rasa keamanan dan ketentraman masyarakat.

### ***Globalisasi Budaya***

Globalisasi budaya tentu akan mempercepat akulturasi budaya antara bangsa yang satu dengan bangsa-bangsa yang lainnya. Bahkan pada titik klimaks barang kali tak ada lagi kekhasan budaya sebuah bangsa, sebab semua budaya sudah melebur menjadi satu dalam sebuah komunitas global. Atau sebaliknya, globalisasi dapat memperkuat budaya lokal dan nasional untuk dipopulerkan pada masyarakat global sebagai sebuah ciri khas dan keunikan suatu bangsa.

Globalisasi budaya ini pasti memiliki efek negatif dalam kehidupan masyarakat. Efek globalisasi budaya yang paling kentara adalah budaya konsumsi yang lazim disebut “konsumerisme”. Hal ini bukan hanya dipandang kebiasaan buruk karena menghambur-hamburkan harta untuk membeli sesuatu yang tak penting, akan tetapi juga bisa mengikis daya imajinasi seseorang untuk “mencipta dan berkarya”.

Orang lebih suka berpikir bagaimana agar segera mendapatkan dan mengoleksi barang-barang tertentu dari pada bagaimana cara membuat dan mengembangkannya. Prahara ini disebut virus instan. Terbukti banyak tradisi lokal atau nasional suatu negara yang tergerus oleh budaya global yang tak jelas asal-usulnya. Masyarakat hanya mengkonsumsi dan meniru suatu budaya tanpa berpikir dari mana dan milik siapa budaya itu. Contoh yang paling sederhana adalah soal pakaian.

### ***Globalisasi Hukum***

Kehidupan ekonomi global dengan aktifitas perusahaan transnasional sangat berpengaruh terhadap hukum, dan sekaigus memberi peluang untuk mengubah logika dan praktik hukum. Globalisasi telah menghilangkan batas-batas kenegaraan, sehingga tak ada lagi negara yang dapat mengklaim bahwa ia menganut sistem hukum secara absolut. Contohnya hukum Indonesia, selain harus mengikuti konfensi-konfensi yang telah diakui oleh masyarakat dunia juga harus serta mempertimbangkan bentuk keadilan yang sesuai dengan struktur masyarakatnya (<http://ramsespurba.wordpress.com/2013>).

Premis tersebut menunjukkan bahwa konsep penegakkan hukum tidaklah semata-mata hanya mewajibkan setiap warga negara untuk mematuhi dan tunduk kepada hukum, melainkan juga melihat sejauh mana hukum telah melaksanakan fungsinya sebagai sarana terwujudnya keadilan. Untuk mendapatkan keadilan harus melalui pengadilan yang bebas dan tak memihak, dengan mengacu pada hukum acara yang menjamin pemeriksaan objektif oleh hakim yang jujur dan adil. Tujuannya untuk memperoleh keputusan yang adil dan benar.

## ***Globalisasi Politik***

Kehidupan politik yang mencakup beragam kegiatan berkaitan dengan perilaku politik maupun kelompok kepentingan. Seorang individu atau kelompok dapat disebut berpolitik manakala mereka berpartisipasi dalam kehidupan politik dan aktifitas. Mereka berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan untuk suatu masyarakat. Hal ini mengindikasikan persoalan sebuah negara yang ada di belahan dunia manapun pasti akan mendapat respon dari negara-negara lain. Negara-negara tersebut banyak mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik yang ditentukan suatu negara oleh dunia internasional seperti PBB. Bukan itu saja, kekuatan negara adidaya seperti Amerika baik langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi kebijakan-kebijakan dalam negeri suatu negara. Makanya tak mengherankan pemerintah sering membuat kebijakan yang tak populis, sebab kebijakan tersebut sejatinya merupakan pesan dari kekuatan internasional atau kekuatan sebuah negara yang kini sedang menjadi polisi internasional, Amerika Serikat (didisuryadi94.blogspot.com/2015). Dalam catatan Nata (2014) krisis akhlak semacam pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini telah menjalar kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar.

## **Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik**

Dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru adalah contoh teladan yang baik bagi anak didik dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik, bila kualitas guru ditingkatkan profesinya, dikembangkan terus menerus dan berorientasi ke masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan,

seperti pangkat, gaji, kesehatan, perumahan dan lain-lain yang perlu mendapat perhatian.

Di sisi lain, yang tidak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan nilai-nilai karakter, antara lain peningkatan mutu guru, membudayakan karakter yang baik, dan membuat tata tertib yang mengarah pada nilai-nilai karakter.

## ***Peningkatan Mutu Guru***

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dan kemampuan profesi yang dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi global informasi yang terkadang membawa pengaruh yang kurang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas profesi mengajar guru sangat diperlukan dan digalakkan. Salah satu upaya yang baik untuk meningkatkan nilai-nilai karakter.

Kunandar (2007) mengatakan bahwa pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dan kemampuan profesi yang dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi global informasi yang terkadang membawa pengaruh yang kurang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas profesi mengajar guru sangat diperlukan dan digalakkan. Salah satu upaya yang baik untuk meningkatkan nilai-nilai karakter.

Terkait dengan masalah tersebut di atas maka sebaiknya Upaya yang dilakukan yaitu memberi kesempatan para guru untuk mengikuti program-program pengembangan kualitas guru seperti KKG, pelatihan-pelatihan atau workshop. Karena melihat kualitas pada beberapa guru yang masih perlu ditingkatkan lagi. Walau guru sudah kaya pengalaman mengajar tetapi meningkatkan nilai-nilai karakter masih perlu mencari metode-metode baru.

Sehubungan dengan pendidikan kepribadian atau karakter siswa di era globalisasi ini memang memerlukan keseriusan oleh semua pihak tidak terkecuali para guru yang menyandang predikat pendidik. Karena mau tidak mau inilah kenyataan yang harus di hadapi

oleh setiap guru di era ini bahwa tantangan peningkatan nilai-nilai karakter luar biasa. Bukan hanya karena pola kehidupan yang global tapi yang lebih utama lagi mulai lunturnya nilai-nilai karakter atau kepribadian.

Meningkatkan nilai-nilai karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seorang guru harus lebih dahulu memiliki karakter yang bisa diperlihatkan pada siswanya, karena dengan memperagakan karakter yang baik maka itu adalah cara yang paling baik. Kita tidak perlu banyak komentar tentang nilai-nilai karakter tetapi perhatikanlah karakter yang baik maka siswa pun akan mencontoh.

### ***Membudayakan Karakter yang Baik***

Adapun peningkatan nilai-nilai karakter adalah merupakan hal terpenting bagi individu dalam menjalani hidup, dan tahap awal penanaman karakter yang baik dimulai dari keluarga. penanaman karakter yang baik dalam keluarga dapat dimulai dari perilaku orang tua yang selalu bersikap baik. Dengan begitu, maka akan lebih mudah bagi seorang anak menanamkan karakter yang baik pada dirinya. Menurut hemat penulis, penanaman karakter yang baik berawal dari lingkungan keluarga. Apabila dalam lingkungan keluarga sudah ditanamkan karakter yang baik sejak dini, maka akan tercipta karakter yang baik pada diri seseorang. Dan jika semua keluarga yang ada di Indonesia ini dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter terutama terhadap lingkungan keluarganya sendiri maka tentula

Menanamkan nilai-nilai karakter, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit. Salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Dapat kita saksikan secara terang benderang misalnya tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan yang semakin merambah hampir di setiap ranah kehidupan. Sudah bukan rahasia lagi, bahwa di lembaga pendidikan, dijumpai perilaku tidak jujur yang dilakukan individu sekolah. Mulai dari siswa yang menyontek, sampai pada keteladanan buruk dari para pendidik. Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter sebaiknya memang dijadikan budaya misalnya budaya

bersih, budaya tertib, budaya jujur, budaya santun dan lain-lain, yang jelas kalau sudah dibudayakan maka dengan sendirinya nilai-nilai karakter akan meningkat.

Seiring dengan pendapat maka untuk meningkatkan nilai-nilai karakter perlu dilakukan antara lain, membiasakan diri disiplin dalam menjalankan tugas, sedangkan untuk karakter jujur anak kita motivasi untuk berlaku jujur dengan memberi pujian setelah dia bersikap jujur bahkan kadang-kadang kita memberi hadiah atas sikap jujurnya seperti memberi minuman, kue, buku atau pensil dan apa saja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Demikian pula dalam pembelajaran dikelas sejak awal guru harus memberikan keteladanan yang pantas di-gugu dan ditiru. Kemudian menjelaskan pentingnya nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Bahwa perilaku yang baik mendapatkan penghargaan, namun bagi pelanggar akan mendapatkan hukuman secara proposional.

### ***Membuat Tata Tertib yang Mengarah pada Nilai-nilai karakter***

Ketiadaan aturan sosial yang tegas dapat memberi kesempatan pada individu untuk berbuat sesuai keinginannya. Ketika tidak ada kontrol dan hukuman sosial bagi perilaku tersebut kemudian dianggap sebagai budaya yang normal dalam lingkup kehidupan sekolah. Maka aturan yang diterapkan dapat diisi dengan aturan-aturan yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter

Sekolah adalah salah satu tempat terbentuknya karakter bagi para muridnya, yang antara lain disarankan untuk dilakukan adalah mengajarkan pada peserta didik untuk selalu bersikap jujur dan berani mengeluarkan pendapat. Apabila ada seseorang yang melakukan kesalahan, harus berani menegur dan memberikan saran yang baik kepada orang lain, meskipun yang melakukan kesalahan itu lebih tua dengan cara tidak menyinggung perasaan orang lain.

Untuk pendidikan karakter siswa di sekolah sebaiknya menerapkan beberapa aturan misalnya pelajaran harus dimulai jam 07. 30

maka pada jam tersebut guru dan siswa telah berada dalam kelas pada jam yang dimaksud jika melanggar masing-masing ada sanksinya. Dan dalam hal ini bukan hanya untuk siswa tetapi juga para guru sebagai pendisiplinan menyeluruh. Demikian pula pada karakter kebersihan maka sekolah membuat aturan bahwa siapa saja yang membuang sampah di sembarang tempat akan di beri sanksi.

Sementara itu untuk pendidikan karakter masing-masing guru telah membuat aturan di dalam kelas. Misalnya siswa tidak boleh menyontek bagi yang menyontek skor nilainya akan diberi kepada temannya yang dicontek, bagi yang tidak melaksanakan tugas piket kebersihan kelas ada diberi sanksi, bagi yang membuat gaduh di dalam kelas akan di beri sanksi membersihkan kelas, yang tidak mengerjakan PR akan di beri sanksi menulis kalimat dalam tulisan indah dan jumlahnya dikondisikan dan lain-lain.

Demikian pula bagi siswa yang melanggar aturan-aturan yang sehubungan dengan karakter yang diterapkan maka siswa diberi hapalan dan bagi yang mematuhi akan di beri poin, poin siswa tersebut akan dikumpul dan pada saat selesai semester berjalan akan diberi hadiah alat tulis menulis atau mungkin dalam bentuk yang lain. Pada intinya adalah semua bentuk hadiah atau hukuman bertujuan dalam rangka pendidikan karakter.

Secara umum semua guru berupaya dalam pendidiiikan karakter bagi siswa. Dan jika semua upaya telah dilakukan lalu ternyata ada siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran maka yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menghadirkan orang tua atau wali siswa untuk diminta kerjasamanya dalam membina si anak. Atau bahkan jika sudah sangat menghawatirkan siswa akan diserahkan pada orang tua atau walinya berdasarkan kesepakatan pada awal pendaftaran siswa, namun hal ini belum pernah terjadi.

### **Karakter Qur'ani di Era Globalisasi**

Dalam penelusurannya, Rahman (1996) menemukan tiga kata kunci etika al Qur'an yaitu

iman, Islam dan taqwa. Berangkat dari tiga kata kunci tersebut, pangkal pendidikan karakter Islami adalah mengerahkan peserta didik untuk memiliki karakter Qur'ani. Dengan hal ini peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan kemampuan untuk mengatur segala yang ada di alam ini untuk kemslihatan hidup seluruh umat manusia dalam mengatasi problematika di era globalisasi.

Karakter Qur'ani sangat penting dalam konteks kekinian dimana ummat Islam menghadapi arus globalisasi yang digulirkan oleh barat. Globalisasi cenderung menjebak manusia dalam kubangan materialisme dan mengesampingkan karakter Islami pada seluruh kaum muslimin. Disebabkan karakter dan keadilan versi globalisasi ditimbang dengan kaca kapitalisme. Maka tak mengherankan bila manusia masa kini lebih intens bersikap individualistis, apatis terhadap penderitaan orang lain, bahkan melupakan kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang abadi. Karenanya, pendidikan karakter berbasis Qur'ani merupakan solusi alternatif bagi umat Islam yang mengalami keterbelakangan di bidang IPTEK di era globalisasi.

Dengan karakter Qur'ani pendidikan Islam akan mampu melahirkan sosok generasi muslim yang kreatif, inofatif, dan berbudi luhur yang dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada di alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan, kesejahteraan, kemakmuran dan stabilisasi umat Islam di era globalisasi.

Jika karakter Qur'ani terus diterapkan, dikembangkan, dan direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan baik meliputi ekonomi, politik, hukum, budaya dan terkhusus instansi pendidikan secara konsisten, maka tak mustahil di masa mendatang ummat Islam mampu menciptakan dan mewujudkan peradaban Qur'ani sebagai bentuk jawaban dan tantangan globalisasi yang menerpa umat ini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan

sebelumnya, yang juga sekaligus sebagai penegasan bagi keterangan-keterangan terdahulu.

Peranan guru di era globalisasi bukan sebagai motivator, sumber informasi, sumber pengetahuan, panutan, sumber inspirasi tetapi lebih dari itu guru juga sekaligus diharapkan dapat membantu peserta didik agar tidak tergerus arus globalisasi.

Pada satu sisi peran pendidikan karakter di era globalisasi menjadi suatu kemutlakan yang mesti harus diupayakan sehingga dampak negative dari era globalisasi dapat diminimalisir dan diisi dengan hal positif. Oleh karena realitas globalisasi yang tidak mungkin terelakkan membutuhkan sebuah upaya serius bukan hanya dari guru semata tapi juga butuh dukungan dan kombinasi dari stakeholder pada sisi lain.

Harus dicatat bahwa maju mundur dan hancurnya peradaban sebuah bangsa, dilihat bagaimana bangsa itu mempunyai karakter. peradaban sebuah bangsa tidak terlepas dari generasi yang terdidik yang bukan hanya dari aspek intelektualnya, tapi lebih dari itu adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak yang diperankan oleh seorang pendidik. Dalam bahasa agama juga menegaskan bahwa Nabi diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa urgennya memperhatikan pada aspek karakter yang harus dibangun sejak dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. 1994. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan.
- Al-Abrasyi, M. A. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azisi, Q. 2004. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, J. 1978. *Gagasan Baru Dalam Pendidikan* Jakarta: Mutiara.
- <http://didisuryadi94.blogspot.com/2015>
- <http://ramsespurba.wordpress.com/2013>
- Imron, A. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Jaya.
- Kunandar. 2007. *Guru profesionalisme: Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, A. 2014. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Rahman, F. 1996. *Tema-tema Pokok al-Quran*. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman A. M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sonhadji. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan, Menuju Peradaban Baru*. Malang : UM Press.
- Tantowi, A. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT Pustaka Reski Putra.
- Wiyani, N. A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep Praktik & Strategi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.